



**JM**

**Volume 10 No. 2 (Oktober 2022)**

**© The Author(s) 2022**

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI IMPLEMENTASI INISIASI MENYUSU DINI (IMD) PADA PERSALINAN**

**AFFECTING FACTORS TO IMPLEMENTATION EARLY BREASTFEEDING INITIATION (EBI) IN MATERNITY**

**LIYA LUGITA SARI**

**PROGRAM STUDI KEBIDANAN, FAKULTAS ILMU KESEHATAN  
UNIVERSITAS DEHASSEN BENGKULU**

**Email: liyalugitasari@unived.ac.id**

**ABSTRAK**

Inisiasi Menyusu Dini (IMB) merupakan salah satu upaya untuk menurunkan angka kematian neonatus. Semakin terlambat Inisiasi Menyusu Dini, semakin tinggi risiko kematian neonatus. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD). Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif-analitik dengan menggunakan pendekatan distribusi frekuensi dan tabulasi silang (cross sectional), dengan jumlah sampel bidan sebanyak 18 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner. Analisa data dilakukan secara univariat dan bivariate dengan uji chi-square. Hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar responden dengan pengetahuan cukup sebanyak 13 Bidan (72,2%), sebagian besar responden yang mendukung pelaksanaan IMD sebanyak 13 Bidan (72,2%), sebagian besar responden pernah mengikuti pelatihan terkait IMD yaitu sebanyak 13 Bidan (72,2%), sebagian besar responden melakukan IMD sebanyak 14 Bidan (77,8%). Ada pengaruh yang signifikan antara pengetahuan bidan (2.345), dukungan bidan (2.345) dan pelatihan bidan (2.345) terhadap pelaksanaan IMD di Wilayah Puskesmas Seginim. Ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan bidan, dukungan bidan dan pelatihan bidan terhadap implementasi IMB.

**Kata Kunci: Pengetahuan, Support, Pelatihan, Inisiasi Menyusu Dini**

**ABSTRACT**

Early Initiation of Breastfeeding (EIB) is one of the efforts to reduce neonatal mortality. The later the Early Initiation of Breastfeeding, the higher the risk of neonatal death. The purpose of this study was to determine several factors that can affect the implementation of Early Initiation of Breastfeeding (EIB). This research is a descriptive-analytic study using a frequency distribution and cross-sectional approach, with a sample of 18 midwives. Data collection was done by questionnaire. Data analysis was carried out by univariate and bivariate with chi-square test. The results showed that most of the respondents with sufficient knowledge were 13

midwives (72.2%), most of the respondents who supported the implementation of the EIB were 13 midwives (72.2%), most of the respondents had attended training related to EIB as many as 13 midwives (72.2%), most of the respondents conducted EIB as many as 14 midwives (77.8%). There was a significant effect between midwife knowledge (2,345), midwife support (2,345) and training of midwives (2,345) on the implementation of EIB in the Seginim Health Center Area. There is a significant relationship between knowledge of midwives, midwife support and midwife training on IMB implementation.

**Keywords: Knowledge, Support, Training, Early Initiation of Breastfeeding**

## PENDAHULUAN

Organisasi Kesehatan dunia dalam hal ini adalah *World Health Organization (WHO)* menyatakan dengan Menyusui memiliki banyak manfaat bukan hanya bagi ibu tetapi juga untuk bayi. Didalam Air Susu Ibu (ASI) mengandung banyak nutrisi yang dibutuhkan oleh bayi selama enam bulan pertama kehidupannya. Dengan menyusui bayi akan terlindung terhadap diare dan pneumonia serta bermanfaat juga untuk Kesehatan jangka Panjang seperti mengurangi risiko kelebihan berat badan dan obesitas di masa anak dan remaja nantinya (WHO, 2019).

Pemberian ASI kepada bayi dalam waktu satu jam setelah kelahiran disebut sebagai Inisiasi Menyusu Dini (IMD) dan memastikan bahwa bayi menerima kolostrum yang kaya akan faktor protektif. Penelitian menunjukkan dengan melakukan kontak kulit-ke-kulit segera setelah lahir ibu dapat memulai IMD dan meningkatkan kemungkinan pemberian ASI eksklusif serta lamanya periode menyusui. Bayi yang melakukan kontak kulit-ke-kulit segera setelah lahir juga akan lebih banyak berinteraksi dengan ibu dan lebih jarang menangis (WHO, 2019).

Dalam penelitian oleh Jehangir (2015) didapatkan dengan melakukan Inisiasi menyusui dini dapat penurunan risiko kematian neonatal. Dengan tidak menyusui pada satu jam pertama dapat melipatgandakan risiko kematian neonatal. Neonatus yang disusui secara eksklusif memiliki risiko kematian dan kematian terkait infeksi yang lebih rendah pada bulan pertama dibandingkan neonatus yang disusui sebagian. Neonatus diberikan ASI secara eksklusif juga

memiliki risiko sepsis, diare, dan infeksi pernapasan yang jauh lebih rendah dibandingkan dengan mereka yang disusui sebagian. Bukti yang dikumpulkan menunjukkan bahwa manfaat substansial dalam mengurangi mortalitas dan morbiditas neonatal dapat dicapai dengan promosi inisiasi menyusui dini dan pemberian ASI eksklusif yang efektif selama bulan pertama kehidupan (Khan, 2015)

Angka kematian neonatus merupakan salah satu indikator untuk menilai kesehatan Ibu dan Bayi. Angka kematian Neonatus rata-rata global yaitu 17 kematian per 1000 kelahiran hidup, data tertinggi angka kematian neonatus terdapat di Myanmar sebesar 22,4 per 1000 kelahiran hidup, India 21,7 per 1000 kelahiran hidup dan Indonesia menempati urutan ke 7 terbanyak angka kematian neonatus di Asia yaitu sebanyak 12,4 per 1000 kelahiran hidup (UNICEF, 2019).

Angka kematian Balita di Indonesia pada tahun 2019 sebesar 28.158 bayi dengan 72% (20.266) kematian terjadi pada masa neonates. *Sustainable Development Goals (SDGs)* menargetkan penurunan angka kematian neonatus di bawah 12 bayi per 1000 kelahiran hidup. Dari 195 negara yang dianalisis didapati 118 negara telah mencapai target *Sustainable Development Goals (SDGs)* dan 51 negara diharapkan dapat mencapai target pada tahun 2030 dan salah satunya adalah Indonesia (Kementerian Kesehatan RI, 2020).

Berdasarkan Profil Kesehatan Provinsi Bengkulu tahun 2019, terdapat 20 kasus kematian bayi baru lahir dengan cakupan kasus yaitu 7/1000 bayi lahir hidup. Secara

keseluruhan di Propinsi Bengkulu, cakupan pelaksanaan IMD terjadi peningkatan dari tahun 2017 sebanyak 51,25% menjadi 58,82% pada tahun 2019. wilayah dengan persentase tertinggi melakukan IMD dalam waktu kurang dari 1 jam setelah dilahirkan adalah Kabupaten Lebong sebesar 70,26 persen, Kabupaten Rejang Lebong 66,95 persen, dan Kabupaten Kepahiang 64,44persen (BPS, 2020).

Berdasarkan data Dinkes Kabupaten Bengkulu Selatan tahun 2019, cakupan IMD seluruh wilayah kerja Puskesmas Se-Kabupaten Bengkulu Selatan yaitu 81,8% dari jumlah bayi baru lahir. Terdapat satu wilayah kerja puskesmas yang memiliki cakupan IMD terendah yaitu Puskesmas Seginim dengan cakupan sebesar 42,6% dari jumlah bayi baru lahirhidup (Dinas Kesehatan Kabupaten Bengkulu Selatan, 2020).

Pemerintah telah mendukung pelaksanaan IMD mengingat betawa pentingnya IMD bagi ibu dan Bayi tetapi di Bengkulu Selatan khususnya peran pemerintah belum baik, dimana belum adanya anjuran dari pemerintah untuk melaksanakan IMD diikuti dengan peraturan pemerintah yang dibuat oleh pemerintah, selain pemerintah bidan berpengaruh dalam pelaksanaan IMD dimana bidan merupakan garda terdepan dengan pasien, menurut Nurhamin(2020) Kinerja bidan berpengaruh dalam pelaksanaan Inisiasi menyusui dini dimana Prestasi kerja, Tanggung jawab, ketaatan, kerjasa sama dan prakarsa berpengaruh terhadap pelaksanaan IMD (Nurhamimah, 2020).

Berdasarkan uraian ini penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) Pada Ibu Bersalin di Wilayah Kerja Puskesmas Seginim. Penelitian ini penulis batasi dengan menggunakan faktor karakteristik ibu yaitu dilihat dari pengetahuan, dukungan bidan dan pelatihan bidan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian

deskriptif-analitik. Dengan pendekatan yang digunakan yaitu tabulasi silang (*cross sectional*). Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November 2020. Teknik *purposive* sampling digunakan untuk mengambil sampel yaitu sebanyak 18 orang bidan di wilayah kerja Puskesmas Seginim. Jenis data pada penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Data dalam penelitian ini diperoleh dari hasil kuesioner penelitian. Analisis yang digunakan adalah analisis *univariat* dan *bivariat*. Analisis *univariat* untuk mengetahui dan mendeskripsikan karakteristik satu variable. Analisis *bivariat* menggunakan analisis regresi linier berganda dan analisis analisis koefisien korelasi  $R^2$  dan koefisien determinasi (Adj R).

## HASIL PENELITIAN

### Analisis Univariat

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Faktor-Faktor yang mempengaruhi Pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini**

Variabel	Jumlah	Persentase
Pengetahuan Baik	1	5,6%
Pengetahuan Cukup	13	72,2%
Pengetahuan Kurang	4	22,2%
<b>Jumlah</b>	<b>18</b>	<b>100%</b>
Mendukung	13	72,2 %
Tidak Mendukung	5	27,8%
<b>Jumlah</b>	<b>18</b>	<b>100%</b>
Pernah Pelatihan		
Tidak Pernah	13	72,2 %
Pelatihan	5	27,8%
<b>Jumlah</b>	<b>18</b>	<b>100%</b>
Terlaksana IMD		
Tidak Terlaksana	14	77,8 %
IMD	4	22,2%
<b>Jumlah</b>	<b>18</b>	<b>100%</b>

### Analisis Bivariat

**Tabel 2. Hubungan antara Variabel Independen Pengetahuan, Dukungan Bidan, Pelaksanaan Pelatihan terhadap variabel Dependen Pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini**

Pengetahuan Bidan	Pelaksanaan IMD			Jumlah	B	R	R <sup>2</sup>	Parsi al	Simu litan
	Terlaksana	Tidak Terlaksana							
	N %	N %							
					0,077	0,949	0,901	1,008	0,425
Baik	15,6	00	15,6	0,308	2,345	0,034	0,005	0,004	
Cukup	13,2	00	13,2	0,328	2,345	0,034	0,005	0,004	
Kurang	00,4	22,2	22,6	0,588	2,345	0,034	0,005	0,004	
Total	14,8	22,2	37,0	0,100	2,345	0,034	0,005	0,004	
Dukungan Bidan									
Mendukung	13,2	00	13,2	0,328	2,345	0,034	0,005	0,004	
Tidak Mendukung	15,6	22,2	37,8	0,588	2,345	0,034	0,005	0,004	
Total	14,8	22,2	37,0	0,100	2,345	0,034	0,005	0,004	
Pelatihan Bidan									
Pernah	13,2	00	13,2	0,328	2,345	0,034	0,005	0,004	
Tidak Pernah	15,6	22,2	37,8	0,588	2,345	0,034	0,005	0,004	
Total	14,8	22,2	37,0	0,100	2,345	0,034	0,005	0,004	

Berdasarkan nilai koefisien regresi (B) maka dapat dilihat tidak ada faktor yang dominan dalam mempengaruhi pelaksanaan IMD dikarenakan seluruh nilai koefisien regresi (B) sama maka diasumsikan seluruh faktor memiliki pengaruh yang sama. Besarnya kontribusi pengaruh ditentukan dalam persentasi yaitu ditentukan oleh koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>). Berdasarkan hasil analisis bivariante diperoleh nilai Determinasi (R<sup>2</sup>) yaitu 0,901 dan termasuk dalam kategori korelasi sangat kuat yang menunjukkan

besarnya kontribusi pengaruh variabel X terhadap variabel Y. Berdasarkan hasil analisis bivariat didapatkan nilai uji t variable pengetahuan (2,345), dukungan (2,345) dan pelatihan bidan (2,345) lebih besar dari nilai t table (2,144, df:14). Nilai uji t menunjukkan bahwa thitung ≥ ttabel (2,345 ≥ 2,144) maka H<sub>0</sub> ditolak dan H<sub>a</sub> diterima. Berdasarkan hasil analisis bivariat didapatkan nilai F yaitu 42,519 dan nilai F tabel yaitu 3,411 (df1:3 dan df2: 13). Hal ini menunjukkan bahwa Fhitung ≥ Ftabel (42,519 ≥ 3,411) maka H<sub>0</sub> ditolak dan H<sub>a</sub> diterima, artinya secara simultan (pengetahuan, dukungan dan pelatihan bidan memiliki pengaruh signifikan terhadap pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) di Wilayah Kerja Puskesmas Seginim.

## PEMBAHASAN

### Analisis Hubungan Karakteristik Pengetahuan Bidan dengan Pelaksanaan IMD

Dari hasil penelitian 18 orang responden sebagian besar responden dengan pengetahuan cukup yaitu 13 orang (72,2%), Sesuai dengan hasil tabulasi silang diperoleh bahwa secara keseluruhan responden yang memiliki pengetahuan baik dan cukup melaksanakan IMD, sedangkan responden yang memiliki pengetahuan secara keseluruhan tidak melakukan kegiatan IMD. Hasil analisis uji t variable pengetahuan menunjukkan bahwa nilai t hitung lebih besar dari nilai t table (2,345 ≥ 2,144) maka H<sub>0</sub> ditolak dan H<sub>a</sub> diterima. Oleh sebab itu dapat disimpulkan bahwa pengetahuan bidan (X<sub>1</sub>) mempunyai pengaruh yang signifikan (2,345 ≥ 2,144) secara parsial terhadap pelaksanaan IMD (Y) di wilayah kerja Puskesmas Seginim.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zuliyani (2020) yang menunjukkan hasil terdapat hubungan pengetahuan dan sikap bidan terhadap inisiasi menyusu dini (IMD) di RSUD Tengu Rafi, an dengan nilai P.Value

$<0,05$  (Zuliyana, 2020). Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Elin (2017) dengan hasil tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku bidan untuk melakukan IMD dengan nilai  $p=0,706$  (Supliyani, 2017)

Responden atau bidan yang memiliki pengetahuan yang baik dalam tata cara dan manfaat melakukan IMD dapat melaksanakan IMD sesaat setelah persalinan. Hasil penelitian ini juga di dukung dengan pendapat Notoadmodjo (2017) (Notoadmodjo, 2017) yang menyatakan bahwa dengan memiliki pengetahuan yang baik akan mempengaruhi perilaku, dalam hal ini apabila seorang bidan memiliki pengetahuan yang baik mengenai IMD maka bidan tersebut dapat melakukan IMD dengan baik pula. Dalam pelaksanaan IMD, seorang bidan harus mempunyai pengetahuan dalam bidang Kesehatan Ibu dan Anak untuk melaksanakan IMD.

### **Analisis Hubungan Karakteristik Dukungan Bidan dengan Pelaksanaan IMD**

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa bahwa dari 18 orang responden terdapat sebagian besar responden yang mendukung pelaksanaan IMD yaitu sebanyak 13 orang (72,2%), sedangkan responden yang tidak mendukung pelaksanaan IMD yaitu sebanyak 5 orang (27,8%). Sesuai dengan hasil tabulasi silang diperoleh bahwa terdapat secara keseluruhan responden yang mendukung pelaksanaan IMD mampu melaksanakan IMD dengan baik sedangkan responden yang tidak mendukung pelaksanaan IMD tidak mampu melaksanakan IMD dengan baik. Temuan di lapangan menunjukkan terdapat 1 orang responden yang tidak mendukung pelaksanaan IMD, akan tetapi pelaksanaan IMD tetap terlaksana. Hal ini dikarenakan ibu bersalin yang aktif dalam meminta untuk tetap melaksanakan IMD meskipun tanpa dukungan bidan. Ibu bersalin tersebut telah memiliki pengalaman pada persalinan sebelumnya dengan

melakukan IMD. Menurutnya, pelaksanaan IMD berdampak pada anak cepat mengerti cara menyusu sehingga tidak tergantung pada susu formula dan dapat memberikan ASI eksklusif.

Hasil analisis uji t variable dukungan bidan menunjukkan bahwa nilai t hitung lebih besar dari nilai t table ( $2,345 \geq 2,144$ ) maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Oleh sebab itu dapat disimpulkan bahwa dukungan bidan ( $X_2$ ) mempunyai pengaruh yang signifikan ( $2,345 \geq 2,144$ ) secara parsial terhadap pelaksanaan IMD (Y) di wilayah kerja Puskesmas Seginim.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bekti, dkk (2021) dengan judul perawat dan bidan terhadap pelaksanaan Inisiasi menyusu Dini (IMD), bahwa peran perawat dan bidan terhadap pelaksanaan IMD termasuk dengan rerata skor 95,39 dan termasuk dalam kategori tinggi (Bekti, 2021). Hasil penelitian ini juga di dukung pendapat Roesli (2008) yang menyatakan bahwa Dukungan adalah suatu kegiatan yang diberikan kepada ibu menyusui yang bersifat emosional maupun psikologis. Pikiran, perasaan, serta sensasi yang ditimbulkan apabila mendapatkan dukungan bisa memperlancar produksi ASI (Roesli, 2008)

Dukungan yang diberikan bidan merupakan salah satu kekuatan bagi ibu hamil terutama dalam pelaksanaan IMD, dikarenakan kondisi ibu yang lemah sesaat setelah persalinan sangat tidak memungkinkan untuk mengingat tata cara pelaksanaan IMD yang benar, selain itu bidan perlu mendukung pelaksanaan ASI Eksklusif dengan memberikan informasi baik sebelum dan pada saat proses persalinan karena menurut PP no 33 tahun 2012 Seluruh Fasilitas Kesehatan Wajib melakukan IMD (Indonesia, 2012).

Mengingat banyaknya manfaat melakukan IMD maka banyak dukungan dalam pelaksanaan IMD ini antara lain pemerintah pusat mendukung pelaksanaan IMD diikuti juga dengan adanya perda yang disyahkan oleh pemerintah daerah contohnya

Perda Kabupaten Bangka Barat nomor 9 tahun 2016 yang menyatakan bahwa Fasilitas Pelayanan Kesehatan Wajib Melakukan Inisiasi Menyusu Dini paling singkat selamat 1 jam (Bupati, 2016)

Dengan banyaknya dukungan dari pemerintah baik peraturan pemerintah maupun perda di beberapa daerah hendaknya pemerintah kabupaten Bengkulu Selatan khususnya lebih menekankan pelaksanaan IMD bagi tenaga Kesehatan khususnya Bidan, namun sampai saat ini belum ada peraturan yang tegas pelaksanaan IMD ini di Kabupaten Bengkulu Selatan, sehingga pelaksanaan IMD belum berjalan dengan maksimal.

### **Analisis Hubungan Karakteristik Pelatihan yang diikuti Bidan dengan Pelaksanaan IMD**

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa dari 18 orang responden terdapat sebagian besar responden pernah mengikuti pelatihan yang berkaitan dengan IMD yaitu sebanyak 13 orang (72,2%). Sesuai dengan hasil tabulasi silang diperoleh bahwa terdapat secara keseluruhan responden yang pernah mendapatkan pelatihan IMD mampu melaksanakan IMD dengan baik dan terdapat 5 orang bidan yang belum pernah mengikuti pelatihan IMD. Hal ini dimungkinkan karena kurangnya pelatihan-pelatihan kesehatan terutama tentang IMD di Kabupaten Bengkulu Selatan, selain itu pelatihan terakhir yang diadakan oleh pihak terkait yaitu sudah lama, sehingga bidan-bidan junior belum dapat mengikuti pelatihan. Temuan di lapangan menunjukkan terdapat 1 orang responden yang tidak pernah mendapatkan pelatihan IMD, akan tetapi mampu melaksanakan IMD. Hal ini dikarenakan responden tersebut telah belajar di sekolahnya dulu dan telah mencari informasi dari teman sejawat serta mencari informasi dengan bidan senior yang telah mendapatkan pelatihan IMD mengenai tata cara pelaksanaan IMD yang benar.

Hasil analisis uji t variable pelatihan

bidan menunjukkan bahwa nilai t hitung lebih besar dari nilai t table ( $2,345 \geq 2,144$ ) maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Oleh sebab itu dapat disimpulkan bahwa pelatihan bidan ( $X_3$ ) mempunyai pengaruh yang signifikan ( $2,345 \geq 2,144$ ) secara parsial terhadap pelaksanaan IMD (Y) di wilayah kerja Puskesmas Seginim.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Syukaisih (2020) bahwa terdapat hubungan antara pelatihan yang diikuti oleh bidan dengan pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) dengan  $p$  value 0,013, dengan nilai Prevalen Odds Ratio 9,600 yang artinya bidan yang tidak pernah melakukan pelatihan mempunyai resiko 9 kali tidak melakukan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) dibandingkan bidan yang pernah mengikuti pelatihan (Syukaisih, 2020).

Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa seluruh nilai koefisien regresi (B) sama maka diasumsikan seluruh factor memiliki pengaruh yang sama, nilai R (korelasi) sebesar 0,949 yang mendekati 1 (satu) dan nilai Determinasi ( $R^2$ ) yaitu 0,901 dan termasuk dalam kategori korelasi sangat kuat terhadap pelaksanaan IMD. Secara keseluruhan nilai uji F yaitu 42,519 dan nilai F tabel yaitu 3,411 ( $df_1:3$  dan  $df_2: 13$ ), sehingga  $F_{hitung} \geq F_{tabel}$  ( $42,519 \geq 3,411$ ) maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, artinya secara simultan (pengetahuan, dukungan dan pelatihan bidan memiliki pengaruh signifikan terhadap pelaksanaan IMD di Wilayah Kerja Puskesmas Seginim.

Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Tiffany (2019) yang menyatakan bahwa bidan yang mengikuti pelatihan akan meningkatkan pelaksanaan inisiasi menyusu dini sebesar 11,1 kali dibandingkan dengan bidan yang tidak mengikuti pelatihan (Gontana, 2019).

Selain itu, hasil penelitian ini juga didukung oleh pendapat Gomes (2003) yang menyatakan pelatihan dapat didefinisikan suatu kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan performa dalam pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya (Gomes,



- Morbidity—A Systematic Review and Meta-analysis. *Maternal and Child Health Journal*, 19(3), 468–479. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s10995-014-1526-8>
- Notoadmodjo. (2017). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*.
- Nurhamimah. (2020). Kinerja Bidan Desa Dalam Pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini Di Kecamatan Kota Pinang Kabupaten Labuhan Batu Selatan. *Jurnal Kesmas Prima Indonesia*, 1(1), 40–45.
- KINERJA BIDAN DESA DALAM PELAKSANAAN INISIASI MENYUSU DINI DI %0AKECAMATAN KOTA PINANG KABUPATEN LABUHAN BATU SELATAN
- Roesli. (2008). *Inisiasi Menyusu Dini Plus Asi Eksklusif*.
- Supliyani, E. (2017). Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku Bidan Dalam Pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) Pada Ibu Bersalin Di Bogor. *JURNAL RISET KESEHATAN*, 9(1), 45–53. <https://doi.org/https://doi.org/10.34011/juriskesbdg.v9i1.55>
- Syukaasih. (2020). Peran Bidan Dalam Praktek Inisiasi Menyusu Dini (IMD) Di Puskesmas Wilayah Kecamatan Mandah Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2018. *Jurnal Menara Ilmu*, 14(2), 110–120. <https://doi.org/https://doi.org/10.31869/mi.v14i2.2043>
- UNICEF. (2019). *Neonatal Mortality*. Unicef Data. <https://data.unicef.org/topic/child-survival/neonatal-mortality/>
- WHO. (2019). Early initiation of breastfeeding to promote exclusive breastfeeding. In *WHO*. [https://www.who.int/elena/titles/early\\_breastfeeding/en/](https://www.who.int/elena/titles/early_breastfeeding/en/)
- Zuliyana. (2020). Pengaruh Pengetahuan dan Sikap Bidan terhadap Inisiasi Menyusu Dini Di RSUD Tengku Rafi,an Siak. *Ensiklopedia*, 2 (2), 99–106. <https://doi.org/https://doi.org/10.33559/eoj.v2i5.573>